

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL *DANCER GAY*

(Studi Kasus “*Peletek*” pada Sebuah *Fenomena Dancer Gay* dalam Komunitas *Dancer* di Tasikmalaya)

Oleh:

Dini Anyssa¹

Sampoerno²

ABSTRACT

Homosexual gay is a phenomenon social could no longer indisputably its existence. Majority of Indonesian society consider homosexual as sexual perversion. But as the developments taking place from time to time make big change with the people sexual. Tasikmalaya known to the dancer homosexual, because found any member of gay in any group dance joined in community dancer Tasikmalaya. Of course there is the process whereby any member of the be a gay ‘meletek’. In the process of ‘memeletekkan’ members of dance normal being gay need for two way communication. Communication process was used for the interpersonal communication.

Research on communication process dancer interpersonal gay with a case study ‘peletek’ on a phenomenon dancer gay within the community dancer earthquake research is the kind of research with the interpretative qualitative. To be carried out more depth, the study is done by using in depth interview focusing on life story.

Based on the research done, communication process interpersonal occurring in pull to buy. Dancer gay approach of dancer normal through the process communication interpersonal according to 5 the effectiveness of communication interpersonal De Vito. Started by the openness, and then the empathy and the attitude mutual support and positiveness that is implanted in self each dancer make the process ‘peletek’ closer in the tipping point. The last of equality between dancer gay and dancer normal. With his the process producing a change of dancer normal be a gay. A change in attitude was influenced by a symbol verbal and nonverbal. Because touch and comfort, finally dancer normal ‘meletek’ has become a gay.

Keywords: Communication Process, Dancer Gay, Gay, Meletek, Interpersonal.

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

² Staff Pengajar program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa kita hidup di dunia kehidupan yang penuh dengan tanda dan simbol yang kita ketahui sebagai budaya (Koentjaraningrat, 1993). Tidak hanya dalam konteks ilmu pengetahuan yang didukung adanya teknologi, budaya populer bahkan memasuki tempat di ruang masyarakat dalam bentuk seni yang meskipun pada akhirnya terbawa dalam hal *gender* (Douglas Kellner, 2010). *Gay* merupakan salah satu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal keberadaannya. Di Indonesia, data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual *gay*. (Kompas Cyber Media, 2010). Terbukti dengan mulai munculnya komunitas-komunitas homoseksualitas seperti salah satu contoh komunitas *dancer* dari berbagai grup di Kota Tasikmalaya.

Fenomena yang terjadi di Tasikmalaya adalah ditemukannya anggota/personil *gay* dalam setiap grup *dance*. Dalam arti lain semua laki-laki yang tergabung dalam komunitas *dancer* Tasikmalaya terindikasi *gay*. Seorang pria dikatakan terindikasi *gay* ketika mereka merasakan rasa suka terhadap sesama jenis (Duffy & Atwater, 2005). Dari data yang didapatkan dari hasil penelitian, bahwa setidaknya terdapat 17 grup yang aktif tergabung dalam sebuah komunitas *dancer* Tasikmalaya. Hal tersebut menjadi sebuah keunikan dimana anggota laki-laki dalam komunitas *dancer* tersebut adalah seorang *gay*.

Tentu saja ada keunikan yang menjadi sebuah pertanyaan dengan tergabungnya komunitas tersebut, karena perekrutan anggota yang masuk kedalam komunitas tersebut pada awalnya tidak semua *gay*. Beberapa dari mereka hanya seorang laki-laki normal, yakni laki-laki yang secara kejiwaan yang tidak menyimpang, mereka menyukai wanita berdasarkan hakikatnya (Duffy & Atwater, 2005). Artinya secara sadar maupun tidak sadar (kejiwaan) mereka menjadi *gay* karena beberapa faktor yang membuat mereka seperti itu misalnya *broken home*, pemerkosaan/sodomi, *comfort zone*, salah pergaulan, biologis, hormon, DNA, bahkan pola hidup. Ada proses yang membuat mereka laki-laki normal yang pada akhirnya menjadi *gay*.

Proses komunikasi yang dilakukan *dancer gay* terhadap *dancer* normal tak lain adalah untuk merubah atau *memeletekkan*³ mereka *dancer* normal menjadi seorang *gay*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi yang dilakukan *dancer gay* dalam komunitas *dancer* Tasikmalaya dengan menggunakan komunikasi interpersonal untuk merubah (*memeletekkan*) setiap laki-laki normal yang masuk ke dalam komunitas tersebut menjadi seorang *gay*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran proses komunikasi yang dilakukan *dancer gay* dalam komunitas *dancer* Tasikmalaya dengan menggunakan komunikasi interpersonal untuk merubah (*memeletekkan*) setiap laki-laki normal yang masuk ke dalam komunitas tersebut menjadi seorang *gay*.

2. TINJUAN PUSTAKA

2.1 Proses Komunikasi

Menurut Effendy (1992:6) ada beberapa komponen atau unsur yang dicakup dalam berkomunikasi yang merupakan persyaratan terjadinya sebuah proses komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah :

- Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan
- Pesan adalah pernyataan yang didukung oleh tanda ataupun symbol yang disampaikan oleh komunikator, pesan sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan
- Komunikan adalah orang yang menerima pesan

¹ “peletek”, *me-meletek-kan* yang artinya merubah seseorang menjadi menyimpang, mematahkan kenormalan seseorang, atau membengkokkan keperkasaan/*ke-gentle-an* seorang laki-laki.

- Media adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan apabila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya
- Efek adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan

2.1.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, sedangkan bahasa adalah sistem kode verbal.

2.1.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan kode selain bahasa, misalnya ekspresi wajah, sentuhan, postur tubuh, gaya berjalan, penampilan, dan hal-hal lain yang bisa dikomunikasikan selain menggunakan bahasa. Kode non verbal biasa disebut sebagai bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (De Vito,1997:231).

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito,1997:259-264).

Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan : Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik dan sentuhan atau belaian yang sepantasnya (Henry Backrack, 1976).

Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik

tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung (Jack Gibb, 1961). Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

Sikap Positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers (1950), kesetaraan

meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

3. METODOLOGI

Untuk menjawab masalah dan mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma interpretative. Interpretatif atau Konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dan mengembangkan makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *in depth inrterview* dan difokuskan pada *life story* anggota *dance* yang awalnya mereka adalah laki-laki normal yang kemudian setelah masuk dalam komunitas *dancer* Tasikmalaya mereka berubah menjadi seorang *gay*. *Life story* berarti anggota *dance* yang kini telah menjadi *gay*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatoris. Menurut (Umar,1999:36) penelitian eksplanatoris adalah penjelajahan agar lebih mengenal dan mengetahui gambaran sauatu gejala sosial.

Unit amatan dalam penelitian ini adalah anggota *dancer gay* dan anggota *dancer* normal dalam komunitas *dancer* Tasikmalaya, sedangkan unit analisisnya adalah proses komunikasi interpersonal yang terjadi dari *dancer gay* kepada anggota *dancer* normal untuk merubahnya menjadi seorang *gay*.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Tasikmalaya karena melihat fenomena yang terjadi di Tasikmalaya bahwa setiap *dancer* laki-laki yang tergabung dalam komunitas *dancer* Tasikmalaya terindikasi *gay*.

4. PEMBAHASAN

Proses komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan. Sebagai sumber penerimanya, masing-masing orang bisa bertindak sebagai sumber ataupun sebagai penerima ketika proses *encoding-decoding* atau yang disebut sebagai tindakan memproduksi pesan atau memahami isi pesan ketika sedang berlangsung. Dalam pembahasan kali ini penulis menggunakan pesan tersebut melalui komunikasi interpersonal. Pesan tersebut dilakukan komunikator dalam sebuah media yang mendukung. Media yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah komunitas *dance*. Komunitas *dance* tersebut merupakan sebuah sarana atau media yang digunakan komunikator untuk menghantarkan sebuah pesan guna untuk mendapatkan *feedback* dengan segera dari komunikan.

Penelitian ini terpusat pada sebuah fenomena di Tasikmalaya dimana *dancer* laki-laki di Tasikmalaya adalah seorang *gay*. Dari hasil pra penelitian beberapa data menyebutkan *gay* yang berada di Tasikmalaya terlibat dalam dunia *dance*, dan untuk saat ini rata-rata rentan umur mereka adalah remaja dan dewasa. Meskipun banyak profesi lain yang dapat dilakukan seperti menjadi pekerja salon, *fashion designer*, dan menjadi model, mereka lebih memilih terjun di dunia *dance* dengan alasan *dancer* pasti akan sering tampil diberbagai acara dan pastinya ditonton oleh banyak masyarakat yang dengan secara bebas mereka mengekspresikan identitas mereka secara terang-terangan.

Didapatkan hasil dari penelitian lapangan bahwa dari 17 *group dance* yang tergabung dalam sebuah komunitas *dancer* Tasikmalaya, 45 orang laki-laki terindikasi *gay*. Perekrutan seorang anggota pun tidak mengharuskan anggota seorang *gay*. Pada awalnya mereka juga tidak semua *gay*, namun karena penyimpangan seksual akibat pergaulan yang menjadikan mereka seorang *gay*. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh *dancer gay* tersebut merangsang mereka untuk berpikiran menambah banyak teman dengan

memeletekkan anggota *dancer* baru yang masih normal agar menjadi seorang *gay*.

Melalui sebuah proses komunikasi yang panjang *dancer gay* berhasil merubah seorang *dancer* normal menjadi seorang *gay*. Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran mengenai bagaimana proses komunikasi yang terjadi melalui sebuah komunikasi interpersonal pada seorang *dancer gay* yang *memeletekkan* seorang *dancer normal*.

Proses komunikasi yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut, pertama pelaku komunikasi pertama kali mengambil inisiatif sebagai komunikator membentuk pesan dan menyampaikannya melalui saluran komunikasi tertentu misalnya via telepon, SMS, BBM, atau bertatap muka secara langsung kepada lawan komunikasinya yang bertindak sebagai komunikan. Kedua pihak komunikan setelah menerima pesan akan mengartikan dan menginterpretasikan apa yang ditangkapnya. Apabila komunikan memiliki reaksi atau tanggapan maka akan dengan segera komunikan tersebut memberikan umpan balik atau *feedback* dengan memberikan pesan balik kepada komunikator. Yang ketiga adalah dimana komunikator akan bertindak menjadi penerima pesan atau penerima *feedback*. Apabila ada reaksi atau *feedback* lagi maka akan dengan segera disampaikan kembali pada lawan komunikasinya.

Begitulah komunikasi tersebut akan berlangsung secara terus menerus dan akan menjadi proses tarik ulur yang panjang dari pembentukan pesan (*encoding*), penafsiran pesan (*interpreter*), dan pemecahan kode pesan (*decoding*).

Hal tersebut terlihat dalam proses peletek dua pasangan yang berbeda yakni Yudistira dan Teguh serta Vania dan Purin. Baik Yudistira terhadap Teguh maupun Vania terhadap Purin masing-masing pasangan memiliki cara tersendiri untuk *memeletekkan* lawannya, tergantung dari pesan yang diberikan dan *feedback* segera dari masing-masing komunikan. Sesuai dengan

karakter yang dimiliki oleh seorang komunikator, dia berusaha dengan strateginya sendiri untuk *memeletekkan dancer* normal yang menjadi komunikannya.

Menurut Yudistira kegigihan dan tekad yang bulat untuk *memeletekkan* Teguh akan menjadi semangatnya, karena dari awal pertemuannya dengan Teguh Yudistira telah menyukainya. Berbeda dengan Vania yang dari awal tidak memiliki niat untuk *memeletekkan* Purin dan hanya menganggap Purin sebagai adiknya, melalui proses waktu yang lama Vania pun akhirnya berusaha untuk *memeletekkan* Purin meskipun cara yang dilakukannya tidak setrategic Yudistira. Vania hanya menunggu waktu dari proses yang terjadi secara mengalir.

Yudistira menganggap Teguh sebagai kerabat dekatnya. Dengan pertemuan mereka yang sangat intensif diluar kegiatan *dance* telah menjadikan mereka dekat satu sama lain. Hari demi hari yang dilalui pasangan tersebut menciptakan sebuah alur dari awalnya mereka saling terbuka, saling mendukung, kemudian sama-sama menanamkan sikap positif seperti bersimpati, berempati, maupun saling toleransi. Hal tersebut semakin menambah intensitas kedekatan mereka untuk mencapai kesetaraan yang dalam hal ini adalah *gay*.

Tidak jauh berbeda dengan pasangan Yudistira dan Teguh, Vania dan Purin pun melakukan hal yang sama. Dari kedekatan mereka yang dimulai dengan hubungan sebatas adik kakak akhirnya telah menjurus kepada hal yang lebih sensitif, apalagi Vania dan Purin tinggal satu kosan.

Pertemuan demi pertemuan yang telah dilalui kedua pasangan baik Yudistira dan Teguh maupun Vania dan Purin telah menciptakan sebuah proses komunikasi untuk mencapai tujuan akhir yaitu dari laki-laki normal menjadi meletek. Tentu saja proses komunikasi tersebut tidak lepas dari pesan verbal dan nonverbal yang sangat berpengaruh terhadap proses *pemeletekkan dancer* normal tersebut menjadi seorang *gay*.

Menurut Yudistira, penempatan bahasa yang halus dan tegas agar menunjukkan sisi kewibawaannya terhadap Teguh akan lebih mudah menerobos hati Teguh yang sedang dalam masa sulit. Moment dan waktu yang pas akhirnya membuat Yudistira berperilaku yang lebih berani dan ekstrim terhadap teguh seperti membelai, merangkul, dan meraba.

Menurut Teguh, waktu yang telah membuatnya nyaman dengan segala perlakuan Yudistira terhadapnya membuat Teguh luluh terhadap Yudistira. Adanya status yang tidak setara antara lain Yudistira adalah senior *dance* dan Teguh junior *dance*, membuat Teguh menjadi enggan dan takut untuk menolak segala perlakuan Yudistira.

Menurut Vania, bahasa yang digunakannya adalah bahasa gaul homoseksual dengan kata-kata yang bersahabat, selain itu sentuhan merupakan cara yang paling cepat untuk membuat Purin berubah sikap kepadanya. Tentu saja dalam moment yang tepat sentuhan dan belaian itu dapat dilakukan.

Menurut Purin, Vania merupakan sosok kakak, bapak, sahabat buatnya. Kenyamanan yang dirasakan Purin telah membuat Purin luluh dan terbawa pada suasana, sehingga apapun yang dilakukan Vania menurutnya masih perlakuan yang wajar seperti keluarga.

Secara keseluruhan, dapat dipastikan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh kedua pasangan yakni Yudistira dan Teguh serta Vania dan Purin melalui komunikasi interpersonal berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian mengenai teori komunikasi interpersonal yaitu efektivitas komunikasi interpersonal De Vito dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito,1997:259-264)

Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan kunci utama agar komunikasi dikatakan efektif dan bisa berjalan sempurna. Dilihat dari data kedua pasangan yang dijadikan objek penelitian, mereka sama-sama memenuhi aspek keterbukaan yang pertama yakni “terbuka satu sama lain”. Mereka saling terbuka satu sama lain sehingga interaksi yang dilakukan berjalan sesuai tujuan. Aspek keterbukaan yang kedua yakni bereaksi secara jujur telah dilakukan oleh masing-masing pelaku komunikasi. Dengan mereka bereaksi secara spontan terhadap stimulus yang datang lebih memudahkan jalannya proses peletek yang diharapkan oleh *dancer gay*.

Aspek yang ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran bahwa keduabelah pihak saling mengakui perasaan dan pikiran yang dilontarkan memang milik pribadi dan siap untuk dipertanggungjawabkan. Kedua pasangan yakni Yudistira dan Teguh maupun Vania dan Purin sama-sama bereaksi secara spontan tanpa adanya sikap saling diam dan tidak merespon satu sama lain. Hal demikian membuat aspek keterbukaan menjadikan mereka semakin erat. Ketika pesan yang disampaikan berhasil diterima dengan baik oleh komunikan, maka ketika itu pula akan mengundang timbal balik atau efek mengenai apa yang didapatkannya dan apa yang dirasakannya. Perasaan yang didapatkan dari komunikasi yang dijalankan telah menjadi milik pribadi. Teguh dan Purin akhirnya memiliki perasaan dan pemikiran mengenai dirinya yang telah berubah menjadi *gay*. Hal tersebut pun bisa mereka pertanggungjawabkan sesuai dengan aspek ketiga yakni kepemilikan perasaan dan pikiran dalam konsep efektivitas komunikasi interpersonal De Vito.

Empati (*empathy*)

Keterlibatan aktif sesama pelaku komunikasi menjadi hal yang penting. Ketika lawan bicara mengetahui apa yang sedang dialami pada saat tertentu, dan merasakan apa yang dirasakan pasangan maka orang tersebut telah memenuhi syarat untuk komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam kasus

Yudistira, ketika Yudistira mendapatkan musibah yaitu meninggalnya orang tua Yudistira, Teguh mensupport penuh Yudistira dan memberikan rasa empati kepada Yudistira dengan menunjukkan ekspresi wajah dan gerak-gerik yang menunjukkan rasa berempati. Tak beda dengan Yudistira dan Teguh, ketika Purin menceritakan hal pribadinya kepada Vania mengenai perceraian orang tua Purin, Vania merespon positif. Vania dengan cepat tanggap membiarkan Purin tinggal di kosannya daripada kabur tanpa tujuan. Vania juga mensupport Purin dengan beberapa sentuhan yang pantas dengan membelai rambutnya dan juga melakukan kontak mata untuk menandakan bahwa Vania berempati kepada Purin.

Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang terdapat sikap saling mendukung, karena komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung jika suasana tidak mendukung. Yudistira sepenuhnya mendukung apa yang diinginkan dan diharapkan Teguh. Dari mulai keinginan Teguh untuk masuk dalam dunia dancer, hingga apa yang diinginkan Teguh bisa dirasakan pula oleh Yudistira. Sikap saling mendukung demikian yang mempererat kedekatan mereka.

Sama halnya dengan Vania dan Purin mereka saling mendukung tentang apa yang diinginkan secara spontan tidak dengan secara strategic. Ketika mendapatkan tanggapan secara spontan, maka proses komunikasi akan terjadi secara tarik ulur. Walaupun demikian jika pesan ditangkap dan dimengerti dan dengan segera menjawab pesan maka komunikasi menjadi efektif dan semakin mempercepat tujuan yang hendak dicapai.

Sikap Positif (*positiveness*)

Kedua pasangan sama-sama menunjukkan sikap positif ketika berada dalam suasana yang intensif. Teguh memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap situasi yang dilaluinya. Ketika Teguh ditempatkan

dalam situasi yang sulit, Teguh tetap bisa menyikapi semuanya dengan positif. Teguh memiliki pemikiran bahwa Yudistira baik kepadanya, Yudistira memenuhi segala kebutuhannya. Begitu pula dengan Purin, Purin selalu beranggapan bahwa Vania sosok yang baik, Vania hanya menganggapnya sebatas adik, Vania melakukan perbuatan yang menurutnya masih dalam taraf wajar. Sikap positif seperti itu yang membuat keduabelah pihak tidak memiliki kesalahpahaman. Selain itu karena sikap positif yang mereka tanamkan pada situasi tertentu menjadikan segala sesuatunya menjadi positif dan berjalan sesuai harapan komunikator. Purin dan Teguh sama-sama merespon positif setiap perlakuan Vania dan Yudistira sehingga komunikasi berjalan efektif sesuai dengan teori De Vito.

Kesetaraan (*equality*).

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila suasananya setara. Adanya pengakuan yang sama-sama berharga dan bernilai membuat keduanya merasa adanya kesetaraan. Yudistira walaupun dia senior dalam Vennom Dance dia tetap memposisikan dirinya setara dengan Teguh. Dalam hal keseharian Yudistira pun selalu berusaha sependapat dengan apapun yang dilakukan Teguh. Teguh walaupun tidak sependapat dengan apa yang diinginkan Yudistira dia menanggapinya bahwa konflik tersebut merupakan upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dan bukan untuk menjatuhkan pihak lain. Walaupun diawal Teguh tidak setuju dengan perlakuan verbal maupun nonverbal Yudistira, teguh tidak menjadikan hal tersebut sebagai masalah. Hanya saja proses secara berkala yang pada akhirnya Teguh mau menerima perlakuan Yudistira terhadapnya.

Begitu pula dengan Purin, pada awalnya meskipun Purin tidak setuju dengan perlakuan nonverbal Vania, pada akhirnya Purin tetap menerima meskipun keputusan tersebut seperti penghargaan positif tak bersyarat. Tanpa syarat Purin menerima perlakuan Vania agar tetap menjaga kesetaraan.

Ketika Teguh dan Purin memilih jalannya menjadi *gay*, mereka telah menjadikan kesetaraan sempurna. Mereka setara sama-sama seorang *dancer gay*. Tidak ada perbedaan seperti halnya lebih senior ataupun junior, lebih tampan atau lebih jelek, yang satu *gay* yang satu normal, sehingga kini semuanya setara.

Selain dikaitkan dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal De Vito, penelitian ini juga sesuai dengan tujuan dari komunikasi interpersonal dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal. Tujuan komunikasi interpersonal ada 6, yakni: untuk menemukan jati diri (*to disclosure oneself*), untuk menemukan/mengenal dunia luar (*to discover the external world*), untuk memelihara dan memantapkan hubungan (*to establish and maintain meaningful relationship*), untuk mengubah perilaku dan sikap (*to change attitudes and behaviors*), untuk hiburan dan kesenangan (*to play and entertain*), dan untuk membantu (*to help*).

Ketika Purin dan Teguh masuk dalam komunitas dancer Tasikmalaya disitu sudah terlihat bahwa mereka ingin menemukan jati diri, dan ketika Teguh dan Purin sama-sama menerima semua perlakuan Vania dan Yudistira disitu terlihat bahwa baik Purin maupun Teguh ingin mengenal dunia luar, yaitu dunia homoseksual.

Berbagai pertemuan yang dilakukan Teguh dan Yudistira maupun Vania dan Purin semakin mempengaruhi satu sama lain dalam menumbuhkan keyakinan pada diri mereka untuk menjalin hubungan yang lebih.

Sebagian besar waktu yang digunakan mereka untuk melakukan komunikasi interpersonal pun terpusat untuk memelihara hubungan dan lebih memantapkan hubungan. Yudistira dan Vania selaku komunikator selalu berusaha mengatur waktunya agar frekuensi pertemuan dengan komunikannya lebih intensif dan sering guna lebih memantapkan hubungan yang diinginkan mereka.

Suatu proses komunikasi interpersonal sangat berpengaruh pada kedua belah pihak yang melakukan komunikasi tersebut. Intensitas pertemuan mereka juga sangat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku komunikannya. Teguh telah terpengaruh oleh pesan verbal dan nonverbal Yudistira dan Purin telah terpengaruh oleh pesan verbal dan nonverbal Vania. Hal tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal yaitu untuk mengubah perilaku dan sikap.

Hal-hal yang bersifat serius seperti hubungan intim yang dilakukan kedua pasangan baik pasangan Yudistira dan Teguh maupun Vania dan Purin semata-mata untuk hiburan dan kesenangan pribadi mereka masing-masing. Dengan telah melakukan hubungan intim hal tersebut merupakan tindakan puncak yang telah memberikan jawaban bahwa mereka telah meletek menjadi *gay*.

Saat melakukan komunikasi interpersonal semua memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk membantu. Bantuan atau pertolongan yang diberikan kedua pasangan masing-masing adalah sebagian dari proses komunikasi interpersonal untuk tujuan tertentu.

Ketika Teguh dan Purin telah meletek, mereka memiliki rasa dilema yang dirasakan ketika akan mengambil jalan sebagai *gay* yang termasuk kedalam penyimpanan seksual. Mereka berdua sama-sama membutuhkan ruang privasi untuk melakukan seperangkat komunikasi dalam diri mereka masing-masing. Mereka berpikir, merasa, mengamati, menginterpretasikan, dan bereaksi terhadap apa yang telah mereka alami. Adanya rangsangan dari luar telah mempengaruhi proses berpikir Purin maupun Teguh. Hal tersebut sesuai dengan tahapan komunikasi yakni sensasi, persepsi, memori, dan yang terakhir adalah berpikir. Proses sensasi terjadi ketika Purin dan Teguh menerima informasi melalui alat indera mereka lalu kemudian informasi tersebut berubah menjadi bahasa yang dipahami oleh otak. Setelah itu persepsi yang merupakan pengalaman tentang suatu peristiwa yang telah dialami Purin dan Teguh ditarik kedalam otak untuk merekam peristiwa tersebut, kemudian

barulah mereka berpikir untuk mengambil sebuah keputusan yang berat bagi mereka dan menghasilkan sesuatu yang baru yakni mereka memilih jalannya sebagai *gay*.

5. KESIMPULAN

Komunitas *dancer* Tasikmalaya memiliki beberapa *group* yang didalamnya terdapat anggota laki-laki yang semuanya terindikasi *gay*. Pada awalnya mereka tidak semua *gay*. Terdapat proses didalamnya yang membutuhkan waktu untuk *memeletakkan* mereka *dancer* normal menjadi *gay*. *Dancer gay* melakukan proses komunikasi interpersonal terhadap anggota *dancer* baru yang normal. Proses komunikasi tersebut terjadi secara tarik ulur dikarenakan lamanya proses peletek itu terjadi. Mereka *dancer gay* melakukan pendekatan terhadap anggota *dancer* normal melalui proses komunikasi interpersonal sesuai dengan 5 efektivitas komunikasi interpersonal De Vito.

Diawali dengan keterbukaan satu sama lain kemudian adanya rasa empati yang diberikan sebagai tanda bahwa *dancer gay* turut merasakan apa yang dirasakan anggota *dancer* normal begitu pula sebaliknya. Setelah itu adanya sikap saling mendukung satu sama lain antara keduabelah pihak yakni pelaku komunikasi yang menyebabkan adanya rasa untuk saling membantu satu sama lain dan rasa saling melengkapi satu sama lain. Adanya sikap positif yang ditanamkan pada diri masing-masing *dancer* normal dalam menilai *dancer gay* membuat proses peletek semakin dekat pada titik puncaknya. Terakhir adanya kesetaraan antara *dancer gay* dan *dancer* normal yang membuat semuanya menjadi lengkap.

Perubahan sikap dan perilaku anggota *dancer* normal dipengaruhi oleh pesan/symbol verbal maupun nonverbal. Secara verbal pesan tersebut berupa pemilihan kata-kata yang tepat dan halus serta penggunaan bahasa dalam kalimat yang mudah dipahami oleh *dancer* normal untuk menambah intensitas

kedekatan pelaku komunikasi yaitu *dancer gay* dan *dancer* normal. Secara nonverbal pesan tersebut dilakukan *dancer gay* berupa gerak-gerik spontan berupa sentuhan seperti memeluk, menggenggam, membelai, dan meraba. Selain sentuhan pesan nonverbal terjadi dalam kontak mata dan mimik wajah *dancer gay* yang diberikan kepada *dancer* normal atau sebaliknya.

Setelah semuanya berjalan dengan lancar, akhirnya timbul perasaan dilema pada setiap diri *dancer* normal untuk berbicara dengan diri mereka sendiri yakni berdialog dengan diri sendiri ketika mengambil sebuah keputusan untuk menjadi seorang *gay*. Sentuhan dan kenyamanan merupakan hal yang paling utama yang membuat *dancer* normal berubah pikiran menjadi seorang *gay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana. 2000
- Brooks, Ann. 2009. *“Posfeminisme & Cultural Studies”* Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Charles, Jonathan L. 2012. *SPANISH For Gay Man, USA*: iUniverse
- DeVito, Joseph. 1996. *Komunikasi Antarmanusia “edisi kelima”*. Jakarta, Indonesia:Professional Books.
- Dr. Tatang M. Amirin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cetakan kesembilanbelas, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 1999, *Ilmu Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jacson, Stevi dan Jackie Jones. 1998. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta&Bandung:Jalasutra
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media*. Yogyakarta:Jalasutra
- Kuntjara, Esther. *“Gender, Bahasa dan Kekuasaan”*. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003

Littlejohn dan Foss, 2009:121 : Little John., Stephen W., dan Karen A. Foss, 2009, "Theories of Human Communication", Edisi Sembilan, Salemba Humanika, Jakarta.

Littlejohn, Stephen W, 2009. *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.

Moh. Nazir, Ph.D . *Metode Penelitian* . Ghalia Indonesia

Mulyana, Deddy. 2004. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Murray, Stephen O. 1996. *American Gay*. The University of Chicago Press

Philips, Abu Ameenah Bilal. *Islam dan Homoseksual*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Richard West, Lynn.H.Turner. *Pengantar Teori Komunikasi "Analisis dan Aplikasi"*. Jakarta : Salemba Humanika. 2007

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Spencer, Colin, 2004, *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang* (terj.Nunik Rochani Sjams), Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Zastrow, Charles H, Karen K. Kirst-Ashman, 2004, *Understanding Human Behavior and The Social Environment*, 6th ed, Thomson, USA.

SKRIPSI

Isakh Francisco, Berti. 2010. Kata sebagai Teks dalam Komunikasi Interpersonal Kaum Gay di Salatiga, Studi Kasus Tahun 2009. Skripsi Sarjana, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Katrina, Dinda Isath. 2011. Komunikasi Transaksional (Studi Kasus Praktik Jual Beli "Dancer Sambilan" di Kafe Biru Kota Semarang. Skripsi Sarjana, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Rizal, Risna W. 2006. Homoseksualitas dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Jepang: Suatu Kajian Perkembangan Wacana Sosial dari Jaman Edo ke Meiji hingga Dewasa Ini. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (UI), Jakarta

Targian, Megawati. 2011. Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta

Urin, Laila Sa'adah. 2008. Pembentukan Identitas Sosial Kaum Gay. Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang

INTERNET

<http://rottee.wordpress.com/2008/08/01/fenomena-komunitas-homoseksual-studi-fenomenologis-komunikasi-verbal-dan-nonverbal-dikalangan-gay-terselebung-di-kota-medan/>

Albertin, Danis. 2011. Laporan Penelitian Studi Fenomenologi Interaksi Kaum Gay di Kota Malang, diakses pada 24 Maret 2013.

<http://kanal3.wordpress.com/2011/11/28/4785/>

<http://gayanusantara.or.id/bahasabinan.html>. diunduh pada 26 April 2015
pukul 15.00